

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti bukan makhluk individual yang memiliki kecenderungan untuk selalu berinteraksi dengan orang lain/sesamanya. Dalam proses interaksi manusia membutuhkan bahasa. Bahasa merupakan bunyi- bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Pernyataan singkat diatas memperlihatkan betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia. Menyadari pentingnya peran bahasa maka pemerintah telah menetapkan bahasa indonesia sebagai mata pelajaran yang diajarkan disekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Di dalam pendidikan terdapat sebuah kurikulum yang mengayomi dan menyamaratakan pendidikan.

Pada kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi pembelajaran berbasis teks. Pelajaran bahasa Indonesia tidak sekedar mengajarkan siswa untuk berbahasa dan bersastra saja namun disini bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa.

Ada 4 keterampilan bahasa, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca,dan keterampilan menulis. Pada saat berkomunikasi dibutuhkan salah satu keterampilan berbahasa diatas yaitu keterampilan menulis. Tarigan ( 1985 : 15 ) menyatakan “ menulis dapat diartikan

sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai.....’

Dalam dunia pendidikan kemampuan menulis akan tetap berharga sebab menulis membantu seseorang berpikir lebih mudah. Menulis merupakan suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dari berbagai mata pelajaran yang ada dalam dunia pendidikan mata pelajaran bahasa indonesialah yang berperan dan sebagai wadah yang sangat tepat untuk melatih keterampilan menulis siswa. Dalam hal ini yang dibahas adalah teks anekdot.

Pembelajaran teks anekdot saat ini menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa kelas X SMA yang tercantum dalam kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 4.2 yaitu menulis teks anekdot dengan teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tertulis.

Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut siswa harus mampu memahami aspek- aspek penulisan teks anekdot, menentukan tema, memilih kata atau diksi, menggunakan kalimat- kalimat atau kata – kata yang mengandung umor yang tepat. Hal tersebut merupakan sebagian dari langkah- langkah menulis teks anekdot.

Namun, pada kenyataannya hasil pembelajaran teks anekdot dirasa masih jauh dari kata “memuaskan”. Hal ini disebabkan oleh penerapan Kurikulum 2013 di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun pembelajaran 2014/2016 masih minim karena pemerintah masih memilih dan menetapkan sekolah tertentu untuk dijadikan sebagai uji coba penerapan kurikulum 2013. Akibatnya banyak

hal yang terkendala salah satunya yaitu penerapan model pembelajaran terhadap materi pelajaran, sehingga siswa kurang memahami hal-hal yang disampaikan guru dan kurang termotivasi.

Sebenarnya istilah anekdot telah muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris Kurikulum 2004. Diutarakan Fatimah ( 2013 : 217 ) dalam kurikulum 2004 bahwa jenis anekdot telah dipelajari sejak kelas VIII sekolah menengah pertama atau Madrasah Tasanawiyah. Dalam kurikulum tersebut dinyatakan bahwa anekdot bertujuan menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa atau lucu. Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks pelajaran bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut berbasis teks, maka teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa.

Salah satu tuntutan yang diharapkan dari siswa didalam kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA sederajat adalah mampu menghasilkan produk, yang termasuk pada setiap materi tidak terkecuali pada teks anekdot. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud ( 2013 : 1 ) menyatakan dalam Kurikulum silabus 2013 kompetensi dasar 4.2 kelas X, yaitu memproduksi teks anekdot baik secara tulisan maupun lisan. Memproduksi teks secara lisan dapat diartikan sebagai produk yang diucapkan, sedangkan memproduksi teks secara tertulis dapat diartikan sebagai produk yang dituliskan. Sesungguhnya hal ini bukan hal baru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada KTSP misalnya, disebutkan dalam kompetensi dasar untuk membuat atau menulis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru maka bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi penulis memperoleh informasi bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa masih rendah hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata siswa yang hanya memperoleh nilai 7,0 pada hal kriteria ketuntasan minimal adalah 7,5.

Terkait hal tersebut, yang menjadi permasalahan klasik adalah kemampuan siswa dalam menulis masih lemah. Hal ini didukung oleh pernyataan hasil penelitian hasil berikut :

Endang ( 2009 : 2 ) dalam penelitiannya menyatakan,

Permasalahan keterampilan menulis ( dalam hal ini menulis narasi ) juga terjadi pada siswa kelas VII B SMP Islam AI Hadi Mojolaban, Sukoharjo. Berdasarkan hasil wawancara dan sharing ideas dengan guru matapelajaran Bahasa Indonesia dikelas VII B, diperoleh fakta bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah.kelas VII B yang berjumlah 40 siswa, sebanyak 8 siswa ( 20% )tidak mengerjakan tugas narasi yang diberikan guru :15 siswa ( 40% ) yang mengerjakan asal-asalan tidak sesuai perintah /yang diharapkan : 13 siswa ( 40 , 625% dari 32 siswa ) yang menulis dengan tanda baca.

Menulis teks anekdot adalah proses penulisan berupa resensi dengan kegiatan awal terlebih dahulu membaca teks anekdot tersebut lebih lanjut, dalam beberapa sumber menyebutkan teks anekdot sering disebut teks humor. Kosasi ( 2013.) menyatakan bahwa “ teks anekdot merupakan bentuk humor cerita lucu dalam publik. Di dalam teks terdapat cerita yang kemudian dilanjutkan kedalam tanggapan penulis teks tersebut “

Hal ini diperkuat dengan penelitian Yunus (2008: 29) dan Britton (1995) menyatakan bahwa keberhasilan menulis dipengaruhi oleh pemahaman penulis

terhadap pembaca tulisannya. Kemampuan ini memungkinkan kita sebagai penulis untuk memilih informasi serta cara penyajian yang sesuai.

Berdasarkan teks yang menjadi wujud konkret atau implementasi dari kegiatan menulis salah satunya adalah memproduksi atau menulis teks anekdot. Pembelajaran memproduksi teks anekdot melatih peserta didik untuk berpikir kritis, aktif, dan mampu menuangkan gagasan, serta implementasi pendidikan karakter di dalam penuangan ide yang berwujud teks anekdot.

Hal ini dapat menjadi alasan bahwa, tujuan utama teks anekdot adalah memberikan sebuah kritikan, saran atau pun sindiran terhadap sesuatu hal kejadian, maka teks anekdot dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik. Berdasarkan berbagai permasalahan dalam menulis teks anekdot tersebut perlu diberikan solusi. Untuk itu penulis berupaya memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu alternative solusinya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif ( *STAD* ). Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti, **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif ( Tipe-*STAD* ( *Student Team Achievement Division* ) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016/2017.”**

Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar. Namun, perlu juga dipelajari soal makna atau

bagaimana memilih kata yang tepat. Selama ini pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dijadikan sarana pembentuk pikiran padahal teks merupakan satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir yang lengkap. Karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia harus berbasis teks.

Pembelajaran menulis seharusnya sudah diterapkan sejak siswa duduk di sekolah dasar, hal ini dapat menjadi pondasi bagi siswa dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi seperti smp, sma, bahkan perguruan tinggi. Dengan kemampuan menulis siswa dapat mengembangkan dan menuangkan segala ide serta pengalamannya dalam berbagai bentuk tulisan salah satunya menulis teks anekdot.

Pembelajaran teks anekdot saat ini menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa kelas X SMA yang tercantum dalam kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 4.2 yaitu menulis teks anekdot dengan teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tertulis. Namun kenyataan yang terjadi adalah kurang berminat memahami teks anekdot.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru maka bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi penulis memperoleh informasi bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa masih rendah hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata siswa yang hanya memperoleh nilai 7,0 pada hal kriteria ketuntasan minimal adalah 7,5.

Menulis teks anekdot adalah proses penulisan berupa resensi sebuah teks anekdot adalah proses penulisan secara resensi sebuah teks anekdot dengan kegiatan awal terlebih dahulu membaca teks anekdot tersebut lebih lanjut, dalam

beberapa sumber menyebutkan teks anekdot sering disebut teks humor.kosasi ( 2013.) menyatakan bahwa “ teks anekdot merupakan bentuk humor cerita lucu dalam publik. Di dalam teks terdapat cerita yang kemudian dilanjutkan kedalam tanggapan penulis teks tersebut “

Hal ini diperkuat dengan penelitian Yunus (2008: 29) Britton (1995) menyatakan bahwa keberhasilan menulis dipengaruhi oleh pemahaman penulis terhadap pembaca tulisannya. Kemampuan ini memungkinkan kita sebagai penulis untuk memilih informasi serta cara penyajian yang sesuai.

Berdasarkan teks yang menjadi wujud konkret atau implementasi dari kegiatan menulis salah satunya adalah memproduksi atau menulis teks anekdot. Pembelajaran memproduksi teks anekdot melatih peserta didik untuk berpikir kritis, aktif, dan mampu menuangkan gagasan, serta implementasi pendidikan karakter di dalam penuangan ide yang berwujud teks anekdot.

Hal ini dapat menjadi alasan bahwa, tujuan utama teks anekdot adalah memberikan sebuah kritikan, saran atau pun sindiran terhadap sesuatu hal kejadian, maka teks anekdot dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik. Berdasarkan berbagai permasalahan dalam menulis teks anekdot tersebut perlu diberikan solusi. Untuk itu penulis berupaya memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu alternative solusinya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif ( *STAD* )

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam kemampuan berbahasa.
2. Rendahnya kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA.
3. Guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan teks anekdot dikelas.
4. Metode pengajaran masih menggunakan model yang konvensional.
5. Rendahnya nilai siswa dalam menulis teks anekdot.
6. Adanya pengaruh model pembelajaran (*STAD*) dalam meningkatkan hasil menulis siswa.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Kemampuan siswa menulis teks anekdot masih rendah.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam menulis.
3. Rendahnya hasil belajar siswa dalam menuliskan teks anekdot.
4. Pengaruh model pembelajaran kooperatif *STAD* terhadap kemampuan menulis teks anekdot .



#### **D. Rumusan Masalah**

sesuai dengan pembatasan masalah penelitian ini perlu dirumuskan :

1. Bagaimana kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi tahun pembelajaran 2016 /2017 sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif (*STAD*)?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi tahun pembelajaran 2016/2017 sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif (*STAD*)?
3. Adakah pengaruh signifikan pembelajaran kooperatif (*STAD*) terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi tahun pembelajaran 2016 /2017 ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif (*STAD*) dalam menulis teks Anekdot. Adapun tujuan Khusus dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016/2017 dalam menulis teks anekdot sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif (*STAD*)

2. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016/2017 dalam menulis teks anekdot sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif (*STAD*)
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan pembelajaran kooperatif (*STAD*) terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016/2017.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat yang berarti dalam bidang pendidikan dan bagi para pembaca.

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan dibidang kebahasaan, terkhusus dalam bidang pembelajaran menulis teks anekdot dengan model pembelajaran kooperatif (*STAD*).

##### 2. Manfaat Praktis

###### 1. bagi siswa

penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot.

###### 2. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini maka guru akan memperoleh salah satu alternative bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

3. Bagi sekolah

Sekolah dapat memiliki lebih banyak referensi model pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot. Dengan demikian, sekolah akan menghasilkan siswa yang terampil, kreatif, dan berkualitas.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, bahan rujukan bagi peneliti lain yang meneliti dengan permasalahan yang sama.